

Manajemen Kesehatan Reproduksi Remaja

Marliana Rahma, Achmad Sanusi, Fachrurroji, Nandang Koswara

Email: marliana.rahma@yahoo.com

Prodi S3 Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara, Indonesia

Jl. Soekarno-Hatta No.530, Sekejati, Kec. Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat 40286

Telp. 081909888455

Abstrak

Kasus kematian ibu di Kabupaten Subang masih tinggi. Salah satu kantong permasalahannya terletak pada kelompok remaja. Remaja dengan anemia, remaja dengan kehamilan tidak diinginkan, remaja dengan pernikahan dini, hingga seks bebas. Akar penyebab dari timbulnya masalah tersebut adalah kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis manajemen kesehatan reproduksi remaja di lingkungan siswi SMP N 2 Subang. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui analisis data berupa wawancara, observasi dan studi dokumen. Informan pada penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran biologi, dan siswi SMPN 2 Subang. Lokasi penelitian SMP N 2 Subang. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut : (1) Perencanaan belum efektif karena belum merepresentasikan visi sekolah berbasis lingkungan sehat (2) Pengorganisasian sudah berjalan dengan efektif, terdapat penanggung jawab dan struktur organigram (3) Pelaksanaan belum efektif karena ada keterbatasan media/bahan ajar (4) Pengawasan belum efektif karena tidak ada pengawalan kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah (5) Evaluasi berjalan efektif karena melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran Biologi dan siswi (6) Faktor Penghambat terletak pada kurangnya media pembelajaran, kurangnya edukasi dan kurangnya pengawasan.

Kata kunci: kesehatan reproduksi remaja; manajemen; kematian ibu.

Abstract

The case of maternal mortality in Subang Regency is still high. One of the pockets of the problem lies in the youth group. Teenagers with anemia, teens with unwanted pregnancies, teens with early marriage, to free sex. The root cause of the emergence of these problems is the lack of knowledge of adolescents about reproductive health. The purpose of this study was to analyze the management of adolescent reproductive health in the students of SMP N 2 Subang. The method in this study uses a qualitative approach with descriptive methods through data analysis in the form of interviews, observations and document studies. Informants in this study were principals, vice principals for curriculum, biology subject teachers, and students of SMPN 2 Subang. The research location is SMP N 2 Subang. The results of the study show the following: (1) Planning has not been effective because it has not represented the school's vision based on a healthy environment (2) Organizing has been running effectively, there are responsibilities and organizational structures (3) Implementation has not been effective because there are limited media/teaching materials (4) Supervision has not been effective because there is no compliance control for consuming blood-added tablets (5) The evaluation is effective because it involves the principal, vice principal in curriculum, Biology subject teachers and students (6) The inhibiting factor lies in the lack of learning media, lack of education and lack of supervision.

Keywords: *adolescent reproductive health; management; maternal mortality.*

1. Pendahuluan

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator

derajat kesehatan negara, disebut demikian karena angka kematian ibu menunjukkan kemampuan dan

kualitas pelayanan kesehatan. Tingginya AKI dan lambatnya penurunan angka ini menunjukkan bahwa pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) sangat mendesak untuk ditingkatkan baik dari segi jangkauan maupun kualitas pelayanannya.^[1]

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan pada tahun 2015, kantung masalah kematian ibu terbanyak berada pada kelompok remaja, ironinya kelompok ini mendapatkan intervensi paling sedikit dibandingkan dengan kelompok ibu hamil, bersalin dan nifas. Masalah remaja yang banyak ditemui seperti kehamilan tidak diinginkan, pernikahan dan kehamilan usia remaja, seks bebas, serta anemia pada remaja. Akar penyebab timbulnya masalah tersebut adalah kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, sehingga berdampak pada hal-hal yang tidak diinginkan.^[2]

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh lembaga kependudukan PBB, UNFPA pada tahun 2017 hampir separuh dari penduduk di dunia berusia di bawah 25 tahun, ini berarti hampir 3 milyar jumlah remaja. Pada sekitar 57 negara berkembang 40 % penduduknya berusia dibawah 15 tahun. Saat ini jumlah remaja Indonesia mencapai 65 juta orang atau 30 % dari total penduduk Indonesia, dan sekitar 8,5 juta jiwa jumlah remaja berada di Jawa Barat.^[3]

Tingginya jumlah remaja di Indonesia, disertai pula dengan problematika yang dihadapi oleh mereka. Dari berbagai permasalahan remaja yang mencuat, masalah seksualitas adalah yang paling banyak mendapat sorotan dari berbagai kalangan. Masalah

seksualitas merupakan masalah yang pelik bagi remaja, karena masa remaja merupakan masa dimana seseorang dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah, baik itu masalah perkembangan maupun lingkungan. Tantangan dan masalah ini akan berdampak pada perilaku remaja, khususnya perilaku seksualnya. Data menunjukkan bahwa 15 juta remaja perempuan usia 15-19 tahun melahirkan setiap tahunnya, sekitar 15-20 % dari remaja usia sekolah di Indonesia sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Tingginya angka hubungan seks pra nikah di kalangan remaja erat kaitannya dengan meningkatnya jumlah aborsi saat ini, serta kurangnya pengetahuan remaja akan reproduksi sehat. Jumlah aborsi saat ini sekitar 2,3 juta dan 15-20 % diantaranya dilakukan remaja. Hal ini pula yang menjadikan tingginya angka kematian ibu dan bayi di Indonesia.^{[4] [5]}

Provinsi Jawa Barat dengan populasi remaja sebanyak 8,5 juta jiwa, memiliki data problematika remaja yang cukup tinggi pula. Sampai saat ini sangat mudah menemukan daerah-daerah prostitusi, seperti daerah Saritem-Bandung yang sebagian besar pelaku seksualnya adalah remaja pada rentang usia 16-18 tahun dan jumlahnya bisa mencapai 200 orang. Selain itu dikabupaten Subang, prostitusi remaja masih ditemukan di kecamatan Purwadadi, Ciasem, Patok Beusi dan kecamatan Pagaden.^[6]

Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan. Seringkali remaja sangat tidak matang untuk melakukan hubungan seksual terlebih lagi jika harus

menanggung resiko dari hubungan seksual tersebut. Remaja seringkali kekurangan informasi dasar mengenai kesehatan reproduksi dan akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi yang terjangkau serta terjangkau kerahasiaannya. Keprihatinan akan jaminan kerahasiaan atau kemampuan membayar, dan kenyataan atau persepsi remaja terhadap sikap tidak senang yang ditunjukkan oleh petugas kesehatan, semakin membatasi akses pelayanan lebih jauh, meski pelayanan itu ada. Di samping itu, terdapat pula hambatan legal yang berkaitan dengan pemberian pelayanan dan informasi kepada kelompok remaja. Banyak diantara remaja yang kurang atau tidak memiliki hubungan yang stabil dengan orang tuanya maupun dengan orang dewasa lainnya, dengan siapa seyogyanya remaja dapat berbicara tentang masalah-masalah kesehatan reproduksi yang memprihatinkan atau yang menjadi perhatian mereka.^[7]

Pendidikan merupakan salah satu sarana penyampaian informasi kepada individu atau kelompok dengan tujuan memberikan kesadaran atau pencerahan tentang pengetahuan dan gambaran dari sesuatu hal yang telah, sedang dan akan terjadi. Perilaku remaja yang secara perkembangan biologisnya telah beranjak matang, yang secara alamiah telah siap untuk bereproduksi, hal ini akan berdampak dua hal, pertama menghasilkan penyaluran yang sesuai pada tempatnya atau menyimpang. Penyimpangan individu dalam menyalurkan potensi dorongan/hasrat biologisnya itu bisa disebabkan ketidaktahuan atau ketidakpahaman tentang pandangan agama dan pengetahuan seksnya.^[8]

Lembaga pendidikan merupakan wahana yang tepat untuk memberikan informasi kepada remaja tentang kesehatan reproduksi remaja. Kesehatan reproduksi terdapat pada kurikulum Sekolah Menengah Pertama kelas IX kompetensi inti dan kompetensi dasar ilmu pengetahuan alam SMP/MTs. Keterampilan Inti 3 (KI3) adalah memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Dan KI 4 adalah Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Turunan dari KI 3 yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi terdapat pada keterampilan dasar 3.1 yang berbunyi menghubungkan sistem reproduksi pada manusia dan gangguan pada sistem reproduksi dengan penerapan pola hidup yang menunjang kesehatan reproduksi, keterampilan dasar 4 yang berbunyi menyajikan hasil penelusuran informasi dari berbagai sumber terkait kesehatan dan upaya pencegahan gangguan pada organ reproduksi.^[9]

Kondisi yang ada di SMP N 2 Subang, materi tentang kesehatan reproduksi di sekolah masih kurang, perbincangan mengenai kesehatan reproduksi masih dianggap tabu, belum ada media yang relevan untuk

menyampaikan materi tentang kesehatan reproduksi sehingga pencapaian pola hidup sehat reproduksipun belum optimal, siswa belum mengetahui pentingnya mengkonsumsi zat besi yang terdapat dalam sayuran, siswa belum tahu bagaimana seharusnya menjaga kebersihan dan alat reproduksi, siswa belum mengetahui alat reproduksi perempuan dan laki-laki, dan lain sebagainya. Jika informasi yang diperoleh siswa kurang, maka akan terdapat korelasi dalam sikap dan pola hidup siswa dalam menjaga kesehatan reproduksinya. Sehingga akan membantu menghindarkan siswa dari hal-hal yang negatif. Akar masalah dari penelitian ini adalah kurangnya pengetahuan dan pola hidup sehat reproduksi di SMP di Kabupaten Subang, serta belum mempunyai media yang relevan untuk menyampaikan materi kesehatan reproduksi untuk remaja. Remaja adalah usia 10-19 tahun, masa usia ini termasuk kedalam kelompok peserta didik sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Tujuan penelitian ini ingin mendeskripsikan manajemen kesehatan reproduksi remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Subang, meliputi: (1) perencanaan; (2) pengorganisasian; (3) pelaksanaan; (4) pengawasan; (5) evaluasi; (6) faktor penghambat.^[10]

2. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, atau *naturalistic inquiry* dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan pada kondisi yang natural setting. Pada metode kualitatif ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme, melalui kondisi yang alamiah

dimana peneliti merupakan instrumen kunci, sedangkan dalam teknik pengumpulan data secara gabungan (triangulasi), analisa datanya bersifat Induktif/Kualitatif yang lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Data yang sebenarnya yang dimaksud adalah data yang pasti yang merupakan nilai. Pendekatan kualitatif merupakan filsafat fenomenologi yang menekankan penghayatan, pemahaman pada perilaku manusia dalam suatu kehidupan.^[11]

Teknik pengumpulan data dengan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan gabungan *Triangulasi*.^[11]

1) Wawancara

Wawancara: terkait program kesehatan reproduksi di sekolah, kendala yang ditemukan saat implementasi program dan rancangan solusi.

2) Observasi

Peristiwa data yang dibutuhkan yang berkaitan dengan peningkatan pola hidup sehat reproduksi di lingkungan siswa SMP Negeri 2 di Subang.

3) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu data tertulis yang dibutuhkan adalah yang berkaitan dengan Manajemen kesehatan reproduksi di lingkungan siswa SMP Negeri Subang.

4) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu

3. Hasil dan Pembahasan

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Subang berlokasi di Jl. Emo Kurniaatmaja No.3, Pasirkareumbi, Kec. Subang, Kabupaten Subang, Jawa Barat

41214. Sekolah ini mempunyai 30 kelas yang terdiri dari 10 kelas VII, 10 kelas VIII, dan 10 kelas IX. Jumlah guru yang mengajar mata pelajaran IPA sebanyak 3 orang, termasuk didalamnya adalah mata pelajaran Biologi. Mata pelajaran Biologi ini diberikan pada kelas VII, VIII dan IX. Visi SMPN 2 Subang adalah : Terwujudnya Sekolah yang Unggul dalam Prestasi dan Berakhlak Mulia serta Berbasis Lingkungan Sekolah Sehat.

Visi tersebut dijabarkan dengan indikator visi sebagai berikut: (1) Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia (religius, santun, peduli, percaya diri, jujur disiplin, dan bertanggung jawab. (2) Terwujudnya lulusan yang cerdas dan kompetitif. (3) Terwujudnya kurikulum satuan pendidikan yang lengkap. (4) Terwujudnya proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. (5) Terwujudnya pendidik dan tenaga kependidikan yang sesuai Standar Nasional Pendidikan. (6) Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai untuk semua mata pelajaran. (7) Terwujudnya Pengelolaan pendidikan yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. (8) Terwujudnya pengembangan pembiayaan yang memadai. (9) Terwujudnya pengembangan penilaian pendidikan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. (10) Terwujudnya lingkungan sekolah yang aman, rapih, bersih dan nyaman. (11) Terwujudnya sarana toilet yang memadai sebanyak 25 buah.

Sebagai operasionalisasi visi, maka misi SMP Negeri 2 Subang adalah: (1) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan peserta didik terhadap ajaran agama yang dianutnya. (2) Mengembangkan

budaya sekolah yang dapat mengasah peserta didik agar berakhlak mulia.

(3) Mengembangkan potensi peserta didik yang kreatif dan inovatif. (4) Meningkatkan prestasi peserta didik dalam bidang akademis dan non akademis. (5) Menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas dengan mengembangkan model dan metode pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, interaktif, efektif, dan menyenangkan. (6) Mewujudkan sekolah yang bersih, sehat, rindang, dan aman.

Adapun tujuan SMP Negeri 2 Subang adalah: (1) Menghasilkan peningkatan *Gain Score Achievement (GSA)* pada setiap semester atau setiap tahun terhadap pencapaian ketuntasan kompetensi untuk semua mata pelajaran, semua jenjang kelas. (2) Menghasilkan peningkatan rata-rata pencapaian GSA pada setiap tahun terhadap mata pelajaran yang di Ujian Nasional-kan berdasarkan pada standar kelulusan yang ditetapkan. (3) Menghasilkan peningkatan prestasi akademik dan non akademik setiap tahunnya dan memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi. (4) Menghasilkan peningkatan kualitas dan kuantitas media dan peralatan pembelajaran tiap mata pelajaran untuk semua jenjang kelas dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL). (5) Menghasilkan peningkatan pemanfaatan dan pemeliharaan fasilitas untuk sebesar-besarnya dalam proses pembelajaran. (6) Menghasilkan peningkatan prasarana sumber-sumber belajar yang memadai (perpustakaan, laboratorium IPA dan laboratorium bahasa, pusat pembelajaran audio visual, internet). (7) Menghasilkan peningkatan sarana dan prasarana kegiatan ekstrakurikuler peserta

didik. (8) Menghasilkan lingkungan sekolah yang asri, aman, rapi, bersih dan nyaman serta kondusif untuk terwujudnya sekolah sehat. (9) Menghasilkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan sesuai Standar Nasional Pendidikan. (10) Menghasilkan penyelenggaraan monitoring dan evaluasi kinerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. (11) Menghasilkan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan indikator pencapaian sekolah/manajemen mampu mandiri/otonom, transparan, akuntabilitas melakukan partisipasi/kerjasama, kontinuitas mengenai program, keuangan, hasil-hasil program sekolah. (12) Menghasilkan struktur dan keorganisasian sekolah sesuai dengan kebutuhan sekolah beserta tupoksi dan pedoman kerjanya yang bertanggung jawab. (13) Menghasilkan penyelenggaraan monitoring evaluasi setiap tahunnya mengenai kinerja sekolah. (14) Menghasilkan peningkatan jalinan kerjasama dengan sumber-sumber penyandang dana baik tetap maupun tidak tetap (orang tua peserta didik) dan sumber lain yang dapat menghasilkan dana. (15) Menghasilkan usaha nyata sekolah dalam produksi sekolah (koperasi, kantin). (16) Menghasilkan jalinan kerjasama dengan alumni penggalang dana dalam mempublikasikan program sekolah. (17) Menghasilkan perangkat kurikulum tingkat SMP Negeri 2 Subang yang lengkap dan berwawasan global. (18) Menghasilkan penyelenggaraan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) pada semua mata pelajaran. (19)

Menghasilkan peningkatan sumber pembelajaran dan bahan ajar yang baik secara kualitas maupun kuantitas. (20) Menghasilkan perangkat penilaian yang lengkap dan variatif untuk semua mata pelajaran semua jenjang kelas. (21) Menghasilkan peningkatan penyelenggaraan model evaluasi, Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS), Penilaian Akhir Tahun (PAT), Ujian Sekolah (US) dan Ujian Nasional (UN).

(1) Perencanaan program kesehatan reproduksi belum efektif, untuk mewujudkan visi sekolah berbasis lingkungan sehat, kegiatan yang dilakukan belum optimal. Kurikulum yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi terdapat pada mata pelajaran Biologi yang dipelajari oleh kelas IX. Kerjasama dengan lintas sektor dalam hal ini adalah UPTD Puskesmas sudah dilakukan berupa pemberian tablet tambah darah, penyuluhan tidak terjadwal. (2) Pengorganisasian berjalan efektif, ada guru penanggung jawab mata pelajaran biologi yang memegang setiap kelas, tercantum struktur organigram. Dalam hal kerja sama dengan puskesmas terdapat guru penanggung jawab yang menerima tablet tambah darah dari puskesmas dan didistribusikan kepada walikelas masing-masing untuk kemudian diberikan kepada siswi. (3) Pelaksanaan berjalan belum efektif. Penyampaian mata pelajaran yang berkaitan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi belum optimal dilaksanakan mengingat guru belum mempunyai bahan ajar yang efektif dalam memberikan materi kesehatan reproduksi. Pemberian tablet tambah darah diberikan kepada siswi secara

sekaligus, 1 strip, padahal yang diminum hanya 1 tablet per minggu (4) Pengawasan belum efektif, dalam penyampaian materi kesehatan reproduksi belum efektif karena berkaitan dengan minimnya bahan ajar sehingga dalam memberikan pengawasan kepada peserta tentang pemahaman mereka menjadi kurang efektif. Pengawasan dalam pemberian tablet tambah darah belum efektif karena tidak ada kontrol dan pencatatan rekam jejak siswi terhadap kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (5) Evaluasi cukup efektif karena sudah melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran biologi dan siswa itu sendiri (6) Faktor Penghambat : kurangnya media dan abhaan ajar dalam menjelaskan materi tentang kesehatan reproduksi, kurangnya edukasi kepada siswi tentang pentingnya konsumsi tablet tambah darah, tatacara mengkonsumsi, serta efek samping yang mungkin terjadi. Perlu pengawasan yang ketat dalam mengawal kepatuhan siswi untuk mengkonsumsi tablet tambah darah.

4. Kesimpulan

Perencanaan program kesehatan reproduksi belum efektif, pengorganisasian sudah berjalan dengan efektif, pelaksanaan berjalan belum efektif, pengawasan belum efektif, evaluasi cukup efektif, faktor penghambat berkaitan dengan bahan ajar yang kurang, edukasi yang kurang dan pengawasan yang kurang.

5. Daftar Pustaka

- [1] Direktorat Bina Kesehatan Anak, Direktorat Jenderal Bina Gizi dan KIA, *Modul Pelatihan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) bagi Konselor Sebaya*. Kementerian Kesehatan RI.
- [2] R. Marlina, "Hubungan antara pengetahuan seksualitas dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 1 Subang," *J. Bidan Midwife J.*, vol. IV, no. 1, 2018.
- [3] Direktorat Bina Kesehatan Anak, Direktorat Bina Kesehatan Masyarakat, *Buku Pemantauan Kesehatan Remaja*. Kementerian Kesehatan RI, 2010.
- [4] H. Adi, *Seksualitas Remaja*. Kolokium Internal Sekolah Tinggi Psikologi Yogyakarta, 2014.
- [5] BKKBN, "Kebijakan Program KB dan Kesehatan Reproduksi dalam Mendukung Pencegahan dan Penanggulangan HIV dan AIDS."
- [6] Direktorat Bina Kesehatan Anak, Direktorat Jenderal Bina Gizi dan KIA, *Modul Pelatihan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) bagi Konselor Sebaya*. Kementerian Kesehatan RI, 2015.
- [7] Infodatin, *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.

- [8] L. Rinta, "Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja Dan Implikasinya terhadap Ketahanan Psikologi Remaja," *J. Ketahanan Nas.*, vol. 21, no. 3, pp. 163–174, 2015.
- [9] Sarmin, "Konselor Sebaya: Pemberdayaan Teman Sebaya dalam Sekolah Guna Menanggulangi Pengaruh Negatif Lingkungan," *Brill. J. Ris. dan Konseptual*, vol. 2, no. 1, 2017, [Online]. Available: <http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/brilliant>.
- [10] Sulistianingrum, *Gambaran kecakapan hidup (life skill) pada Remaja SMP Muhammadiyah 2 di Surakarta*. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.
- [11] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan R&B*, I. Bandung: Alfa Beta, 2006.